

**IMPLIKASI ALIRAN PROGRESIVISME  
DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL**

**Najwa Manikha Salwa<sup>1\*</sup>, Valerina Eka Prasetya<sup>2</sup>,  
Brian Prilliano<sup>3</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>1</sup>[najwamanikha@gmail.com](mailto:najwamanikha@gmail.com), <sup>2</sup>[valerinaekaprasetya@gmail.com](mailto:valerinaekaprasetya@gmail.com),

<sup>3</sup>[brnprlln@gmail.com](mailto:brnprlln@gmail.com), <sup>4</sup>[elyunusy@uinsa.ac.id](mailto:elyunusy@uinsa.ac.id)

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji implikasi aliran progresivisme dalam pendidikan Islam di era digital, dengan fokus pada integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Progresivisme pendidikan, yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan inovasi, menawarkan peluang baru untuk meningkatkan pengalaman belajar di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip progresivisme dalam pendidikan digital perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti pentingnya keseimbangan antara akal dan hati, serta pengembangan potensi individu secara holistik. Artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana teknologi digital dapat digunakan secara efektif untuk memperkaya proses pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Implikasi dari kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan di era digital harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai agama, sehingga dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Peneliti menggunakan metode *library research* untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen resmi yang membahas progresivisme pendidikan, pendidikan Islam, serta penggunaan teknologi dalam pendidikan.

**Kata Kunci:** *progresivisme, pendidikan, era digital, Islam, teknologi, karakter*

**Abstract**

This article examines the implications of the progressive education movement in Islamic education in the digital era, focusing on the integration of technology in the learning process. Progressive education, which emphasizes student-centered learning and innovation, offers new opportunities to enhance the learning

**Article History**

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

**Copyright: Author**

**Publish by: CAUSA**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

experience amidst rapid technological advancements. Therefore, the application of progressive principles in digital education needs to be aligned with Islamic principles, such as the importance of balancing intellect and heart, as well as the holistic development of individual potential. This article also explores how digital technology can be effectively utilized to enrich the learning process without neglecting the spiritual and ethical values embedded in Islamic teachings. The implications of this study suggest that education in the digital era must be able to integrate technology with religious values, thereby producing a generation that is not only intellectually capable but also possesses good character in accordance with Islamic teachings. The researcher employs a library research method to gather and analyze various relevant literature sources, including books, journal articles, theses, and official documents discussing progressive education, Islamic education, and the use of technology in education.

**Keywords:** *progressivism, education, digital era, Islam, technology, character*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang terstruktur untuk membentuk lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga siswa dapat secara aktif melatih serta mengembangkan potensi yang dimiliki (wikipedia t.thn.). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, "*Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*" (Ujud et al., 2023)

Dalam zaman digital ini, dunia pendidikan mengalami perubahan yang signifikan. Teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi metode pembelajaran, menjadikannya lebih interaktif dan mudah diakses oleh banyak orang. Siswa saat ini dapat menjangkau berbagai informasi melalui internet, yang membuat pendidikan lebih terbuka dan memberikan peluang belajar yang lebih merata. Namun, tantangan seperti kecanduan gadget dan kesenjangan akses teknologi juga muncul, yang perlu diatasi oleh pendidik dan pihak terkait (ybkb.or.id, 2024). Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar berperan sebagai media untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk membentuk kepribadian dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman, terutama di era kemajuan teknologi yang pesat.

Aliran progresivisme dalam pendidikan muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap metode pendidikan tradisional yang dianggap kaku dan otoriter. Progresivisme lahir pada awal abad ke-20, berakar dari ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan yang bersifat konvensional. (Harist Mustofa, 2022)

Pendidikan tradisional seringkali melaksanakan pengajaran sepihak atau satu arah, dimana guru menjadi pusat pembelajaran dan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Pendekatan ini diyakini tidak mampu memenuhi kebutuhan dan potensi individu

siswa sehingga mendorong munculnya aliran progresivisme yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam pengalaman dan pembelajarannya. Aliran progresivisme menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan individu, bukan hanya sekadar penyampaian ilmu. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk berkolaborasi. Progresivisme percaya bahwa setiap siswa memiliki potensi yang khas dan pendidikan harus dirancang untuk membantu mereka mencapai potensi tersebut. (Editor, 2021)

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, digunakan metode *library research* atau penelitian pustaka. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan, baik fisik maupun digital. Dengan menggunakan metode *library research*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai aliran progresivisme dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang isu yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Aliran Progresivisme**

Aliran adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang. Secara bahasa, kata “progresif” berarti kemajuan. Dalam bidang pendidikan, progresivisme merupakan aliran filsafat yang menekankan pentingnya kemajuan dan perubahan dalam proses belajar mengajar. Aliran ini mendukung terselenggaranya pendidikan yang berfokus pada peserta didik yang berupaya mengembangkan potensi dan kemampuannya melalui pengalaman praktis dan interaksi dengan lingkungan sekitar. (Najmuddin & Syarkawi, 2021)

Secara istilah, progresivisme mengacu pada suatu filosofi yang menekankan perlunya kemajuan yang cepat dan berkesinambungan. Poin ini mencakup pemikiran bahwa pendidikan seharusnya secara proaktif mengikutsertakan siswa, bukan sekadar sebagai penerima informasi, melainkan sebagai elemen penting dalam program pengajaran yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Progresivisme adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang bersifat luwes dan kreatif, di mana diharapkan setiap individu dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Secara keseluruhan, progresivisme dalam dunia pendidikan berfokus pada penciptaan suasana belajar yang mendukung siswa untuk mengeksplorasi, berinovasi, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan dalam masyarakat dan kehidupan sehari-hari. (Ikhsanudin, 2009)

Pendidikan progresivisme memandang bahwa suatu proses pendidikan harus bertumpu pada kelebihan akan manusia yang bersifat kreatif, inovatif dan dinamis, sebagai potensi dasar manusia dalam memecahkan permasalahan kehidupan. Artinya, pendidikan progresivisme memberikan pengalaman yang menarik bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. (Adisel & Suryati, 2022)

Aliran progresivisme memahami dan berusaha menerapkan prinsip-prinsipnya dalam berbagai aspek kehidupan guna menghadapi beragam tantangan yang dihadapi manusia. Menurut pandangan ini, seseorang perlu bersikap realistis dengan melihat segala hal berdasarkan keunggulannya sendiri. Progresivisme juga dikenal sebagai instrumentalisme, karena aliran ini menganggap bahwa kemampuan berpikir manusia merupakan sarana utama untuk menjalani kehidupan, mencapai kebahagiaan, dan mengembangkan kepribadian. (Ankesa, 2021)

Prinsip progresivisme dalam pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam buku Hisarma Saragih (2021), menggambarkan bahwa proses pendidikan dilaksanakan oleh murid itu sendiri dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada murid (*student-centered learning*). Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah, sementara kegiatan pembelajarannya bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif murid. (Dr. Ahmad Muhibbin & Dr. Achmad Fathoni, n.d.)

### **Tokoh Progresivisme**

Secara ringkas perkembangan aliran progresivisme dapat dibagi dalam beberapa fase. (Islamy, Ulum, Nurhadi, & Aminudin, 2024, p. 539). Para tokoh tersebut diantaranya adalah:

A. Tokoh abad ke-16 adalah sebagai berikut:

a. Herakleitos (540-480 SM)

Herakleitos berasal dari kota Efesus, sebuah kota penting di wilayah Ionia. Ia adalah seorang filsuf Yunani Kuno pra-Sokratik, ia juga dikenal sebagai salah satu tokoh paling misterius dan kontroversial dalam sejarah filsafat. Pemikirannya adalah bahwa "Sifat yang terutama dari realita ialah perubahan. Tidak ada sesuatu yang tetap di dunia ini, semuanya berubah-ubah kecuali asas perubahan itu sendiri."

b. Protagoras (490 SM - 420 SM)

Protagoras berasal dari Abdera, sebuah kota di pesisir utara Laut Aegea. Sebagai seorang filsuf dari kelompok sofis, ia dikenal sebagai salah satu sofis pertama dan paling ternama. Selain berfilsafat, ia juga diakui sebagai orator dan pendebat yang handal serta sebagai guru yang banyak mengajar pemuda pada masanya. Pemikiran utamanya menyatakan bahwa "Kebenaran dan norma atau nilai (*value*) tidaklah mutlak, melainkan relatif, tergantung pada konteks waktu dan tempat."

c. Socrates (470 SM–399 SM)

Socrates adalah salah seorang filsuf dari Yunani. Perhatian utama dalam pemikiran filsafat Socrates adalah mengenai hakikat dari kehidupan manusia. Pemikirannya adalah bahwa "Pengetahuan adalah kunci untuk kebajikan, yang berarti bahwa kekuatan intelektual dan pengetahuan yang baik, menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan kebajikan. Ia percaya bahwa manusia mampu melakukan yang baik."

d. Aristoteles (384 SM – 322 SM)

Aristoteles lahir di kota kecil Stagira, yang terletak di semenanjung Kalkidiki. Ia merupakan seorang filsuf Yunani yang pernah menjadi guru bagi Alexander Agung. Salah satu pemikirannya adalah menganjurkan keseimbangan dan kompromi dalam kehidupan, dengan memilih jalan tengah daripada pendekatan yang ekstrem.

B. Tokoh dari abad ke-19 adalah sebagai berikut:

a. Francis Bacon (22 Januari 1561 – 9 April 1626)

Francis Bacon lahir di York House, London, pada 22 Januari 1561, saat masa pemerintahan Ratu Elizabeth I di Inggris. Ia adalah seorang filsuf dan politikus di kerajaan tersebut. Pemikirannya berfokus pada "upaya mengembangkan dan menyempurnakan metode eksperimental dalam ilmu pengetahuan alam melalui penggunaan metode induktif."

b. John Locke (29 Agustus 1632 – 28 Oktober 1704)

John Locke lahir di Wrington, Somerset, dan merupakan seorang filsuf Inggris yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama pendekatan empirisme. Pemikiran progresivismenya tercermin dalam gagasannya tentang kebebasan politik.

c. Jean Jaques Rousseau (1712 – 1778)

Jean Jaques Rousseau adalah seorang filsuf, penulis, dan komposer asal Republik Geneva (Swiss Modern). Ia yakin bahwa manusia yang lahir sebagai makhluk yang baik artinya "kebaikan selalu berada dalam manusia karena kodrat yang baik dari para manusia. Karena itu pastilah ia menghendaki kemajuan."

d. Immanuel Kant (22 April 1724 – 12 Februari 1804)

Immanuel Kant dilahirkan di sebuah kota kecil dalam wilayah Prusia Timur, yaitu Königsberg. Ia adalah seorang filsuf Jerman dan salah satu intelektual utama Abad Pencerahan. Ia berpandangan bahwa memuliakan manusia dan memberi martabat manusia adalah kedudukan yang tinggi. Karena itu sejalan dengan konsep progresivisme yang selalu menghendaki perubahan dan kemajuan.

C. Tokoh dari abad ke-20 adalah sebagai berikut:

a. Wiliam James (1842–1910)

Wiliam James merupakan psikolog dan filsuf yang menjadi salah satu perintis psikologi pendidikan. Ia berpendapat bahwa penekanan dalam pengamatan belajar mengajar sangat penting untuk meningkatkan Pendidikan (Awin 2023)

b. John Dewey (1859-1952)

John Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat yang menjadi salah satu perintis pemikiran pragmatisme. Ia lahir di Burlington pada tahun 1859 dan menempuh pendidikan di Baltimore. Menurut John Dewey mengajar yang baik dan bermutu berarti anak atau peserta didik aktif dalam pembelajaran

c. Charles S. Peirce (1839–1914)

Charles Sanders Peirce dilahirkan di Cambridge, Massachusetts. Pemikirannya adalah bahwa "Pikiran hanya berguna/berarti bagi manusia apabila pikiran itu "bekerja" yaitu memberikan pengalaman (hasil) baginya."

d. Hans Vaihinger (25 September 1852 – 18 Desember 1933)

Hans Vaihinger adalah seorang filsuf asal Jerman. Menurut Hans Vaihinger yang dapat menjadi tolak ukur berpikir adalah kegunaan untuk mengetahui dan mempengaruhi kejadian dunia.

### **Tujuan Pendidikan Menurut Aliran Progresivisme**

Aliran progresivisme memiliki tujuan utama dalam pendidikan antara lain:

1. Progresivisme menekankan pentingnya pengembangan potensi individu. Pendidikan bertujuan mendukung siswa dalam menemukan dan mengembangkan minat serta potensi yang mereka miliki. (Qudwah Hayati, 2015)
2. Peserta didik dianjurkan untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pengalaman yang nyata, diskusi, dan kerja sama, mereka dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
3. Pendidikan progresif berpendapat bahwa proses belajar mengajar seharusnya sesuai dengan situasi sosial kebudayaan yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, materi ajar sering kali berhubungan dengan permasalahan yang ada di kehidupan nyata.
4. Aliran ini menekankan pentingnya kemampuan praktis yang mana mempersiapkan dalam menghadapi tantangan kehidupan.
5. Progresivisme mendorong siswa menjadi pemecah masalah yang efektif. Mereka diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, menggali berbagai alternatif penyelesaian, dan mengambil keputusan yang tepat.
6. Pendidikan dipandang sebagai proses yang berkelanjutan, bukan hanya persiapan untuk memasuki dunia profesional. Siswa diajarkan untuk senantiasa belajar dan menyesuaikan diri sepanjang kehidupan mereka.

Dengan demikian, progresivisme berfokus pada pendidikan yang relevan, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan individu dalam konteks sosial yang lebih luas. (Rahma et al., 2022)

### **Pandangan Progresivisme dalam Pembelajaran**

Pandangan progresivisme dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa aspek utama, yaitu:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa  
Progresivisme menekankan bahwa fokus pembelajaran harus terletak pada siswa. Siswa dianggap sebagai individu yang proaktif dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan serta potensi mereka.
2. Peran Guru sebagai Fasilitator  
Dalam aliran progresivisme, posisi guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber otoritas, tetapi lebih sebagai fasilitator, mentor, dan pengarah. Guru perlu menyediakan dukungan untuk proses pembelajaran murid dan menciptakan suasana yang bersifat demokratis serta kolaboratif. (Utomo & Ifadah, 2020)
3. Pembelajaran yang Demokratis dan Kooperatif  
Progresivisme menginginkan pembelajaran yang demokratis dan kooperatif. Siswa diharapkan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan berkolaborasi dengan siswa lainnya. (Syarifah, 2023)
4. Penggunaan Kurikulum yang Fleksibel dan Terpadu  
Kurikulum progresivisme tidak memisahkan mata pelajaran, melainkan menggabungkannya menjadi satu kesatuan. Kurikulum ini harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. (Syarifah, 2023; Utomo & Ifadah, 2020)

5. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Masalah

Progresivisme mendorong pembelajaran yang berfokus pada proyek dan pemecahan masalah. Siswa dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam menyelesaikan isu-isu nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kehidupan.

6. Menghargai Potensi dan Kemampuan Siswa

Progresivisme menekankan pentingnya menghargai potensi dan kemampuan yang ada pada setiap siswa. Mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka secara maksimal.

7. Penerapan Metode *Problem Solving*

Kurikulum progresivisme menggunakan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran sehari-hari. Siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang kompleks dan dinamis. (Utomo & Ifadah, 2020)

### **Aliran Filsafat Progresivisme dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Iswantir menjelaskan perspektif filsafat pendidikan Islam terkait dengan aliran progresivisme mencakup berbagai aspek, antara lain:

1. Filsafat pendidikan Islam melihat siswa sebagai individu yang dinamis dan penuh potensi. Pandangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan progresif. Lebih dari itu, pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap siswa adalah ciptaan Allah SWT yang memiliki berbagai potensi yang luar biasa.
2. Filsafat pendidikan Islam mengakui adanya prinsip-prinsip yang dapat disesuaikan dalam proses perkembangan. Namun, aliran progresivisme tidak berpegang pada nilai-nilai yang bersifat mutlak. Pendidikan Islam tidak hanya mengikuti nilai-nilai wahyu yang absolut, tetapi juga menerima nilai-nilai lain yang bersifat relatif, yang bergantung pada konteks tempat dan waktu.
3. Pendidikan Islam memiliki filosofi yang unik dan berbeda dari aliran lain seperti progresivisme. Islam menetapkan prinsip-prinsip yang kokoh sebagai dasar pendidikan, sehingga perkembangan pikiran, kecerdasan, dan kemampuan dasar seseorang selalu terarah dan berlandaskan pada nilai-nilai agama. (M, 2016; Rizqiyah et al., 2024)

Selain itu, K.H. Hasyim Asy'ari juga mengemukakan pandangannya tentang konsep progresivisme dalam Pendidikan Islam melalui kitab *Adab al-'Alim*, yang menjelaskan tiga pandangan mengenai kehidupan, yaitu:

1. Manusia dengan akal dan hati yang dimilikinya mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama dan berkontribusi pada kehidupan yang lebih baik. Kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain adalah fondasi bagi interaksi sosial yang positif.
2. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan unik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Kemampuan ini, ketika dikombinasikan dengan sifat sosial kita, memungkinkan kita untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua.
3. Manusia yang sempurna adalah mereka yang tidak hanya menjalankan ibadah ritual, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, ia akan senantiasa berusaha meraih ridho dan keberkahan dari Tuhan.

Pendidikan Islam dirancang untuk membentuk karakter seseorang agar sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan Barat, yang lebih menekankan pada pengetahuan duniawi, sering kali mengabaikan aspek spiritual dan nilai-nilai moral. Akibatnya, pendidikan Barat dapat membuat manusia kehilangan arah dan nilai-nilai kemanusiaan. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan sejalan dengan konsep pendidikan yang terus berkembang (progresif), namun dengan penambahan dimensi spiritual yang kuat, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan.

Ketidakseimbangan yang ada dalam pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan progresivisme disebabkan oleh pandangan yang terbatas terhadap ilmu pengetahuan. K.H. Hasyim Asy'ari, dengan pemahaman tertentu, cenderung mengabaikan fakta bahwa pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman empiris dan pemikiran kritis. Di sisi lain, pandangan progresivisme tidak mempertimbangkan bahwa pencarian ilmu juga memerlukan aspek kesucian hati sebagai kriteria. (Eva M. Seda Gadi, 2020)

### **Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pendidikan Era Digital**

Menurut (Fadlillah, 2017), Aliran progresivisme dalam pendidikan era digital menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dan interaktif bagi siswa. Progresivisme berfokus pada pengembangan keterampilan dan pemikiran kritis, serta mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Implementasi aliran progresivisme dalam pendidikan digital dapat dilihat melalui contoh berikut:

#### **1. Kurikulum Merdeka**

Progresivisme sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka, seperti yang diungkapkan oleh (Mustaghfiroh & Metro Lampung, 2020) yang memberikan peluang kepada siswa untuk menentukan arah pembelajaran mereka sendiri. Kurikulum ini dirancang untuk mengasah kemampuan kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

#### **2. Penggunaan Teknologi**

Teknologi digital berperan penting dalam mendukung prinsip-prinsip progresivisme. Dengan tersedianya akses ke internet dan berbagai platform pembelajaran, siswa dapat belajar secara mandiri dan menemukan informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka (Hakim & Yulia, 2024). Berikut adalah contoh penggunaan teknologi dalam pembelajaran:

- a. Pemanfaatan platform digital dalam pengembangan proyek secara kolaboratif. Para siswa dapat bekerja bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan isu-isu di dunia nyata.
- b. Memanfaatkan aplikasi konferensi video untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka. Siswa dapat saling bertukar gagasan dan bekerja sama secara langsung yang dapat meningkatkan partisipasi mereka.
- c. Menyediakan akses ke berbagai sumber pembelajaran digital yang memungkinkan siswa memilih materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Materi tersebut bisa disajikan dalam bentuk video, artikel, atau modul interaktif.

- d. Penggabungan simulasi dan permainan edukatif untuk mendorong eksplorasi serta penyelesaian masalah. Siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman praktis yang menyenangkan.
- e. Memanfaatkan platform digital untuk mengumpulkan dan mengevaluasi portofolio siswa, memberikan kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan keterampilan dan pemahaman secara lebih mendalam.
- f. Mendorong siswa untuk mengeksplorasi kursus *online* dan material belajar yang dapat diakses secara mandiri. Hal ini membantu mereka dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang konsisten.
- g. Memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk bertukar gagasan, berdiskusi, dan bekerja sama. Hal ini menciptakan komunitas belajar yang lebih luas dan relevan.

### **Peran Guru dalam Aliran Progresivisme menurut Pandangan Islam**

Secara umum, dalam pandangan Islam, tugas guru adalah mendidik, yaitu upaya untuk mengoptimalkan dan mengembangkan potensi siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks Pendidikan Islam, guru atau pendidik sering disebut sebagai "*Murobbi*," "*Muallim*," atau "*Mu'adib*," yang masing-masing istilah ini memiliki makna dan penggunaan khusus sesuai dengan terminologi dalam "Pendidikan dalam konteks Islam." Terdapat perbedaan makna antara istilah *Murobbi*, *Mu'allim*, dan *Mu'addib*:

- a. *Murobbi* adalah seorang pembimbing yang mengajarkan kita untuk bertanggung jawab atas segala tindakan kita, termasuk dalam pemanfaatan kreativitas. Mereka membantu kita untuk mengembangkan potensi diri secara optimal tanpa melupakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
- b. Seorang *mu'allim* tidak hanya sekedar menyampaikan teori agama, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam mengaplikasikan ilmu agama dalam kehidupan nyata. Mereka mampu menghubungkan antara ajaran agama dengan berbagai aspek kehidupan, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengamalkannya secara konsisten.
- c. *Mu'addib* itu seperti guru yang mengajarkan sopan santun dan akhlak baik. Tugas utama mereka adalah mempersiapkan siswa agar menjadi orang yang bertanggung jawab dan berguna bagi masyarakat. Selain mengajarkan pelajaran di sekolah, *mu'addib* juga menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kepedulian terhadap sesama. (Shomad, 2019))

Dalam Islam, pembelajaran yang baik adalah yang mengajak siswa untuk tidak hanya menjadi ahli dalam ilmu duniawi, tetapi juga fokus pada makna kehidupan. Guru yang berperan sebagai motivator akan mendorong siswa untuk belajar bukan hanya demi prestasi akademis, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi insan yang bermanfaat bagi orang lain. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan tawakal sering ditekankan sebagai bagian dari pembelajaran yang berbasis akhlak dalam Islam. Progresivisme juga mengutamakan pendidikan yang memperkuat keterlibatan sosial, sehingga siswa menjadi individu yang peduli masyarakat dan lingkungan sekitar. Pandangan ini selaras dengan Islam yang mengajarkan pentingnya kepedulian sosial, saling membantu, dan bergotong royong. (Musbikhin, 2021)

### **Peran Siswa dalam Aliran Progresivisme menurut Pandangan Islam**

Progresivisme menekankan pentingnya mempersiapkan siswa untuk masa depan yang selalu berubah. Aliran ini percaya bahwa siswa belajar paling baik ketika mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang baik harus memupuk kreativitas dan kemandirian siswa. Progresivisme menolak metode pengajaran yang terlalu kaku dan membatasi kebebasan siswa untuk berpikir dan bereksplorasi. Siswa bukan hanya penerima ilmu, tapi juga pencipta. Progresivisme menolak sistem pendidikan yang terlalu mengandalkan otoritas guru karena dapat membatasi potensi siswa. (Said, 2016)

Dalam konteks pendidikan Islam, apabila seseorang menganut paham progresivisme, peran siswa tidak hanya dilihat sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai individu yang terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Progresivisme menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa, pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis yang relevan dengan kebutuhan zaman. Berikut ini adalah beberapa peran siswa dalam pendidikan Islam menurut perspektif aliran progresivisme:

1. Peserta didik dalam sistem pendidikan Islam progresif tidak hanya mempelajari naskah-naskah keagamaan, melainkan juga didorong untuk merenungkan dan mengerti makna ajaran Islam dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.
2. Progresivisme menyoroti nilai dari berpikir secara kritis. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menunjukkan bahwa para siswa diharapkan untuk menggali dan memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam, bukan hanya sekadar menerima informasi secara *surface*. Para pelajar diharapkan dapat menganalisis dan mengkritisi beragam perspektif dalam Islam, serta dapat memahami keterkaitannya dengan isu-isu sosial, politik, dan budaya di era modern.
3. Aliran progresivisme menuntut siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik, terutama dalam bidang etika, sosial, dan budaya. Dalam pendidikan Islam yang progresif, para siswa diajarkan untuk menerapkan prinsip-prinsip agama dalam situasi modern, contohnya dalam berinteraksi dengan orang lain, memperjuangkan keadilan sosial, serta menjaga tanggung jawab terhadap lingkungan.
4. Salah satu karakteristik dari pendidikan progresif adalah adanya pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Para pelajar tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi juga berkolaborasi dengan teman-temannya dalam kelompok. Dalam pendidikan Islam yang bersifat progresif, hal ini meliputi proses belajar yang menekankan pada kolaborasi, penghargaan terhadap satu sama lain, serta berbagi ilmu.
5. Pendidikan Islam yang progresif tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Pada aliran ini, para siswa didorong untuk membangun budi pekerti yang baik (*akhlaq al-karimah*) sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Proses ini mencakup pengembangan karakter yang bertanggung jawab, jujur, adil, dan peduli terhadap orang lain, serta mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam interaksi sosial. Para siswa diharapkan untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tujuan hidup mereka dalam perspektif Islam, yaitu sebagai khalifah di dunia, yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.
6. Pendidikan Islam yang bersifat progresif mengutamakan inovasi sebagai respons terhadap tantangan zaman, serta konsisten dengan prinsip-prinsip fundamental Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan akhirat.

7. Progresivisme dalam pendidikan Islam juga mengajarkan kepada siswa untuk menunjukkan kepedulian terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Para siswa didorong untuk tidak hanya memperhatikan pendidikan diri mereka sendiri, tetapi juga untuk mengingat kontribusi mereka dalam masyarakat. Dalam konteks ini, para siswa diundang untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya keadilan sosial, kesetaraan, dan rasa tanggung jawab kepada orang lain.
8. Pendidikan Islam yang progresif diharapkan bisa mendorong siswa untuk memahami Islam sebagai agama yang bersifat universal dan inklusif. Para siswa diajak untuk mengerti tentang keragaman agama dan budaya di dunia, serta menghargai perbedaan pendapat dengan cara yang penuh toleransi dan saling menghormati.

### **Dampak Pada Pendidikan Digital**

Dampak progresivisme pada pendidikan digital sangatlah penting dan melibatkan beragam bidang. Namun, seperti yang kita ketahui dampak dapat bersifat positif maupun bersifat negatif. Berikut adalah beberapa dampak utama:

#### **A. Dampak Positif**

##### **1. Meningkatkan Partisipasi Siswa**

Pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek dapat meningkatkan partisipasi siswa. Mereka cenderung lebih bersemangat untuk belajar Ketika terlibat dalam pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. (Fadlillah, 2017)

##### **2. Keterampilan dalam Menyesuaikan Pembelajaran**

Pendidikan digital memberikan siswa kemudahan untuk belajar kapan saja dan di mana saja.

##### **3. Pengembangan Keterampilan Digital**

Dengan menggunakan alat dan platform digital, siswa mengembangkan keterampilan teknologi yang penting untuk masa depan mereka, termasuk pemecahan masalah dan kolaborasi *online*.

##### **4. Akses terhadap Berbagai Sumber Pembelajaran**

Progresivisme dalam pendidikan digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses ke berbagai sumber, seperti video, artikel, dan kursus *online*, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat mereka. (Susanti et al., 2023)

##### **5. Pendidikan yang Personalisasi**

Pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan metode pembelajaran masing-masing individu. Siswa memiliki kebebasan untuk memilih materi dan metode yang paling sesuai bagi mereka.

##### **6. Kolaborasi Global**

Teknologi memfasilitasi kolaborasi antara siswa dari berbagai belahan dunia, memperluas perspektif mereka dan meningkatkan pemahaman lintas budaya. Menurut (Hakim & Yulia, 2024), Berikut beberapa contoh platform *online* yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan pelajar lain di seluruh dunia:

a. Brainly

Brainly adalah komunitas belajar *online* yang sangat besar. Di sini, siswa bisa berinteraksi dengan teman-teman sekelas atau bahkan dengan siswa dari negara lain untuk belajar bersama dan menyelesaikan tugas.

b. Instagram

Instagram bisa menjadi ruang bagi siswa untuk menampilkan kreativitas dan berinteraksi dengan teman-teman dari seluruh dunia. Mereka bisa saling memberikan masukan dan inspirasi.

c. FreeConference.com

FreeConference.com siswa bisa belajar kelompok secara *online*. Mereka bisa saling berbagi ide, berdiskusi, dan mengerjakan tugas bersama-sama tanpa harus bertemu secara langsung.

d. Zoom Meeting

Zoom Meeting adalah aplikasi konferensi video yang memudahkan pengguna untuk mengadakan pertemuan virtual. Siswa dapat berkolaborasi, berdiskusi, dan berbagi ide dengan mudah, meskipun terpisah jarak yang jauh.

e. EdApp

EdApp adalah platform pembelajaran yang mendukung kolaborasi antara siswa, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan siswa lain dari berbagai belahan dunia. EdApp dilengkapi dengan fitur Diskusi dan Tugas, yang memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dalam proses belajar.

7. Tanggapan yang Lebih Cepat

Dengan menggunakan perangkat digital, umpan balik dapat diterima secara langsung, sehingga siswa dapat segera mengetahui perkembangan mereka dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

8. Pembelajaran Berbasis Data

Pendidikan digital memungkinkan pengumpulan dan analisis data untuk memahami pola belajar siswa, sehingga pendidik dapat menyesuaikan pendekatan mereka secara lebih efektif.

B. Dampak Negatif

1. Kecanduan pemakaian Gadget dan Media Sosial

Pendidikan di era digital perlu memperhatikan kecanduan pada peserta didik yaitu kecanduan gadget dan media sosial. Hal ini dapat menyebabkan siswa kehilangan fokus dalam belajar dan lebih tertarik pada informasi menarik di internet daripada materi pelajaran yang seharusnya. (YULI APRIANTI, 2024)

2. Kesenjangan Digital

Pandemi COVID-19 telah memperlihatkan adanya kesenjangan digital dalam akses teknologi di kalangan siswa. Banyak siswa yang tidak memiliki perangkat dan koneksi internet yang diperlukan untuk pembelajaran jarak jauh, sehingga mereka terhambat dalam proses belajar (Tabrani 2021).

3. Pendidikan Nirakarakter

Siswa cenderung lebih tertarik pada informasi menarik yang ada di dunia maya daripada memperhatikan pembelajaran tentang karakter dan nilai di sekolah. Ini dapat menurunkan kesadaran moral dan etika siswa.

4. Penyebaran Pornografi

Kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah penyebaran pornografi di kalangan siswa, yang berpotensi merusak moral generasi muda saat ini.

5. Hilangnya Kepercayaan Terhadap Informasi

Perkembangan teknologi juga dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap informasi bersumber pada agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat mempengaruhi keberagaman dan kebangsaan.

6. Pudarnya Konsep Silaturahmi

Munculnya informasi sebagai sampah (*hoax*) dan konsep silaturahmi yang pudar dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan kebangsaan.

7. Kesulitan dalam mengelola waktu

Dampak Penerapan progresivisme pada pendidikan era digital adalah kesulitan dalam mengelola waktu. Dikarenakan banyaknya konten-konten menarik yang ada di media sosial maka mereka terlena dan banyak siswa tidak memiliki keterampilan manajemen waktu yang memadai, seperti menetapkan prioritas, membuat jadwal, dan membagi tugas mereka. (Vebibina et al., 2022)

8. Prokrastinasi

Prokrastinasi adalah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan. Di mana banyak notif konten-konten menarik yang ada di gadget maka mereka lebih tertarik dan menunda-nunda tugas mereka hingga mendekati batas waktu (Rohmatun, 2021). Prokrastinasi akademik merupakan bentuk perilaku penundaan yang dapat terlihat melalui beberapa indikator yang dapat diukur dan diamati, antara lain:

- a. Orang yang suka menunda-nunda sering kali mencari alasan untuk tidak segera memulai tugas. Mereka bisa bilang belum siap atau masih mencari ide yang sempurna, padahal sebenarnya mereka hanya menunda-nunda.
- b. Ketika dihadapkan pada tugas yang sulit, orang yang suka menunda-nunda cenderung menghindari tugas tersebut dengan cara menunda-nundanya. Mereka merasa tidak mampu atau takut gagal, sehingga memilih untuk menunda-nunda penyelesaiannya.
- c. Orang yang suka sering kali menunda-nunda membuat rencana yang bagus, tapi pada kenyataannya mereka tidak pernah mengikuti rencana tersebut. Mereka selalu punya alasan untuk tidak mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat.
- d. Adapun sudah ada rencana untuk belajar, godaan untuk melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan seperti pergi ke mall atau bermain sosial media sering kali lebih kuat.

9. Kurangnya Konsentrasi

Penggunaan teknologi digital yang semakin masif dapat membentuk perilaku individu dan secara tidak langsung mempengaruhi norma-norma sosial yang berlaku. Paparan

terhadap konten digital yang beragam, termasuk konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya, dapat memicu perubahan perilaku. Fenomena ini terlihat jelas pada siswa yang lebih memilih aktivitas digital dibandingkan dengan kegiatan belajar yang melibatkan interaksi langsung dengan guru.

Progresivisme dalam pendidikan digital tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berkembang.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip-prinsip pendidikan progresivisme di era digital menawarkan peluang sekaligus tantangan yang signifikan. Dari perspektif Islam, integrasi teknologi dalam pendidikan harus tidak hanya memperkaya perkembangan intelektual, tetapi juga selaras dengan pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas yang holistik. Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan intelektual dengan bimbingan moral dan spiritual, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Era digital, dengan kemajuan teknologinya yang pesat, membuka peluang baru untuk pembelajaran yang inovatif; namun, pemanfaatan teknologi tersebut harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Model pendidikan progresivisme, ketika diadaptasi dalam kerangka Islam, dapat memberikan pengalaman pendidikan yang komprehensif, yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga aspek spiritual. Pada akhirnya, sistem pendidikan yang sukses di era digital harus dapat mengintegrasikan teknologi dengan ajaran agama, untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya terampil secara intelektual, tetapi juga memiliki dasar etika yang kuat, sesuai dengan ajaran Islam.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa kekurangan, terutama terkait dengan adanya kesenjangan digital yang membatasi akses siswa terhadap teknologi yang diperlukan. Selain itu, ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat mengganggu keseimbangan antara pembelajaran berbasis karakter dan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menunjukkan kesesuaian antara masalah yang diidentifikasi, yaitu transformasi pendidikan di era digital, dengan tujuan penelitian, yakni menilai dampak progresivisme dalam konteks ini. Walaupun tantangan tersebut perlu diatasi, pendidikan berbasis progresivisme di era digital memiliki potensi besar untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Sebagai implikasi, perlu adanya strategi untuk memperkecil kesenjangan digital dan meningkatkan kesadaran tentang penggunaan teknologi yang bijak dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, A., & Suryati, S. (2022). Pendidikan Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 467–477. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4886>
- Ankesa, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme. *TABAYYUN: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 16.
- Dr. Ahmad Muhibbin, M. S., & Dr. Achmad Fathoni, M. P. (n.d.). *Filsafat Pendidikan*. Muhammadiyah University Press. <https://books.google.co.id/books?id=G3JXEAAAQBAJ>
- Editor. (2021). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS E-LEARNING DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME*. Dosenmuda.Com. <https://dosenmuda.com/tugas-akhir-2-implementasi-pembelajaran-berbasis-e-learning-dalam-perspektif-filsafat-progresivisme/>
- Eva M. Seda Gadi, et al: (2020). Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran K.H Hasyim ASY'ARI DAN Telaah Terhadap Progresivisme. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 2 Tahun 2020 P-ISSN: 2087 – 0678X*. <https://www.studocu.com/id/u/45966186?sid=01731226772>
- Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Harist Mustofa. (2022). *MAKALAH FILSAFAT TEORI PENDIDIKAN PROGRESSIVISME*. Studocu. <https://www.studocu.com/id/u/41674055?sid=01731877833>
- Ikhsanudin. (2009). Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Pendidikan Bahasa. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 7(1), 1–10.
- Iman, M. S., & Thohari, S. (2004). *Pendidikan partisipatif: Menimbang konsep fitrah dan progresivisme John Dewey*. Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia (MSI UII): Safiria Insania ....
- M, I. (2016). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Klasik Dan Modern Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Isla. *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING*, 15(1), 165–175.
- Musbikhin, nashihin dan. (2021). Ummul Qura%: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan PERANAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Nashihin 1) Musbikhin 2). *Institut Pesantren Sunan Drajat*, 16(02), 7.
- Mustaghfiroh, S., & Metro Lampung, I. (2020). Konsep "Merdeka Belajar. *Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 04(1), 1–10.
- Najmuddin, N., & Syarkawi, S. (2021). Progresivisme (Konsepsi Tentang Realita dan Pengetahuan). *VARIASI%: Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*, 13(2), 77–83. <https://doi.org/10.51179/vrs.v13i2.589>

- Qudwah Hayati. (2015). *ALIRAN PROGRESIVISME*. Blog.Unnes.Ac.Id. <https://blog.unnes.ac.id/qudwahhayati/2015/11/08/aliran-progresivisme/>
- Rahma, A. N., Rohmah, H., & Bakar, M. Y. A. (2022). Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *An-Nidzam%: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 219–242. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.1000>
- Rizqiyah, A., Fahmi, M., & Chovifah, A. (2024). *Progresivisme dan Rekonstruksionisme dalam Perspektif Pendidikan Islam nilainya supaya menjadi pedoman yang mendarah daging pada seseorang dalam bersikap . kehidupan pribadi , sosial , serta interaksi dengan lingkungannya ( Zulkifli et al ., 2022 ). untuk*. 9(1), 1–15.
- Rohmatun, R. (2021). Prokrastinasi akademik dan faktor yang mempengaruhinya. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 3(November), 94–109. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/download/18794/6229>
- Said, M. (2016). *Pandangan Progressivisme dalam Pembelajaran*. 1–23. [https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F66973%2Fmod\\_resource%2Fcontent%2F2%2F4\\_7212\\_PSD413\\_092018.pdf](https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F66973%2Fmod_resource%2Fcontent%2F2%2F4_7212_PSD413_092018.pdf)
- Shomad, A. (2019). Pengertian Guru Agama Islam. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 12–86.
- Susanti, S., Rahmadani Siregar, A., Ambarita, Z. T., Dameria, R., Sinuhaji, B., Lubis, A., Willem, J., Pasar, I., & Medan, V. (2023). Analisis Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran: Tinjauan Terhadap Praktik Pengajaran Seorang Guru. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 64–73. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i4.1906>
- Syarifah, E. (2023). Progresivisme Implementasi Kurikulum Merdeka; Sebuah Kajian Futuristik. *Education Transformation: Jurnal Ilmiah Insan ...*, 1(2), 4–12.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). Filsafat Progresivisme Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman ISSN: 2599-2929/ EISSN: 2614-1124 J, Vol. 6*(No. 1), 94–110. <http://wahanaislamika.ac.id>
- Vebibina, A., Marsitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Analisis Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar Dalam Perspektif Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 2022. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/203>
- ybkb.or.id. (2024). Pendidikan Anak di Era Digital. *Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa*. <https://www.ybkb.or.id/pendidikan-anak-di-era-digital/>
- YULI APRIANTI. (2024). MENGGUGAH KEMBALI MAKNA PENDIDIKAN: SEBUAH TINJAUAN FILSAFAT TENTANG PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL. *BBGP PROVINSI JAWA BARAT*. <https://purwakartakab.kppd-jabar.org/2024/05/18/menggugah-kembali-makna-pendidikan-sebuah-tinjauan-filsafat-tentang-pendidikan-di-era-digital/>